

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa muncul dari dalam pikiran atau hati manusia yang bertujuan untuk berkomunikasi. Setiap hari manusia akan memakai bahasa sebagai alat komunikasi dengan manusia lainnya, baik melalui lisan, tulisan, maupun dengan isyarat sekali pun (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015a:1). Contoh penggunaan bahasa adalah seorang guru yang mengajarkan ilmunya ke para siswa, pasien yang mengeluh kepada dokter tentang rasa sakitnya, hakim yang memutuskan suatu perkara, seseorang yang menulis puisi atau novel, dan masih banyak lagi contoh yang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial, peran bahasa sangatlah berperan penting sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi (Rohmadi dkk, 2013:5).

Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan berbentuk ujaran dari seorang penutur. Hampir setiap hari orang-orang berbahasa secara lisan. Mereka berbicara di rumah, kantor, jalan, tempat ibadah, maupun tempat pendidikan. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis lebih jarang digunakan daripada bahasa lisan. Bahasa tulis ialah variasi bahasa yang dipergunakan dengan medium tulisan dan sampai kepada sasaran secara visual, biasanya terletak di kertas atau komputer (Kridalaksana, 2011:207).

Ciri utama berbahasa yang baik adalah bisa dimengerti oleh pembaca atau penyimak. Hal itu disebabkan oleh fungsi utama bahasa yaitu untuk berkomunikasi. Jika ujaran atau tulisan yang dikemukakan sulit atau tidak dapat dipahami, komunikasi tidak akan berlangsung secara baik. Pesan yang hendak diutarakan tidak akan bisa tersampaikan secara tepat. Oleh karena itu, menggunakan bahasa yang bisa dipahami adalah suatu keharusan.

Setiap orang hendaknya menggunakan bahasa secara baik dan benar. Terdapat dua aspek dalam pernyataan tersebut, yaitu berbahasa secara baik dan berbahasa secara benar. Pada paragraf sebelumnya telah sedikit dijelaskan tentang berbahasa secara baik. Inti dari berbahasa yang baik adalah bahasa yang

dimunculkan bisa dimengerti oleh pembaca atau penyimak dan sesuai dengan konteks ujaran atau tulisan itu berlangsung. Hal itu senada dengan pernyataan Setyawati (2010:11) bahwa pemakaian bahasa yang baik menyesuaikan dengan situasi atau kondisi penggunaannya.

Penggunaan bahasa oleh seseorang atau suatu pihak yang mengacu kaidah kebahasaan yang telah dibakukan disebut sebagai berbahasa secara benar (Alwi dkk, 2003:20). Kaidah tersebut meliputi banyak hal, misalnya pemberian tanda baca, penulisan kata atau frasa, keefektifan kalimat, kohesi dan koherensi kalimat atau paragraf. Ada banyak sumber yang bisa dijadikan acuan terkait kaidah bahasa Indonesia. Dua di antaranya adalah Permendikbud nomor 50 Tahun 2016 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan *Buku Praktis Bahasa Indonesia* jilid satu dan dua terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI tahun 2011. Dua acuan tersebut dan acuan-acuan lainnya tentang kaidah bahasa Indonesia dapat diperoleh secara mudah.

Masyarakat di Indonesia memiliki dua paradigma yang tidak benar tentang berbahasa Indonesia. Akan tetapi, paradigma itu telah mengakar ke pemahaman mereka. Paradigma pertama adalah bahasa Inggris lebih berkelas daripada bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan penggunaan bahasa Inggris lebih sering digunakan dalam kegiatan-kegiatan akbar. Karena itu, bahasa Indonesia sebenarnya berpotensi hilang bila tidak ada usaha pengembangan, pembinaan, perlindungan, dan pelestarian (Rohmadi dkk, 2013:16). Paradigma kedua adalah ketika seseorang berbahasa, tidak perlu memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan. Selama lawan bicara atau pembaca memahami tentang sesuatu yang disampaikan maka tidak ada masalah yang muncul. Hal itulah yang justru menjadi suatu permasalahan. Masyarakat seolah tidak menghargai bahasanya nasionalnya sendiri padahal bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan berpotensi besar menjadi bahasa internasional (Rohmadi dkk, 2013:22). Selain itu penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah merupakan sikap positif dalam berbahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011a:190).

Secara umum penutur bahasa Indonesia di Indonesia beragama Islam. Pada tahun 2010 jumlah penduduk yang beragama Islam berjumlah 207.176.162

jiwa, 87% dari jumlah penduduk. Penduduk laki-laki berjumlah 104.195.783 jiwa dan perempuan berjumlah 102.980.379 perempuan (Subdirektorat Statistik Demografi, 2011:46). Seorang muslim atau muslimah yang baik pasti menjalani ibadah setiap hari. Ibadah-ibadah yang terdapat dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu wajib dan sunah. Ibadah wajib harus dilakukan ,seperti bersyahadat, salat lima waktu, dan berpuasa saat bulan Ramadan. Ibadah sunah tidak harus dilakukan, tetapi ibadah itu sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Contohnya adalah mengucapkan salam ketika bertemu sesama pemeluk Islam, bersedekah, dan berzikir.

Satu di antara semua ibadah adalah membaca Alquran. Ibadah adalah penghambaan kepada Allah sesuai ajaran Nabi Muhammad yang disertai dengan rasa cinta dan kerendahan hati dalam diri (Attamimi, 2000:280). Secara etimologis Alquran berarti bacaan, sedangkan secara terminologis Alquran memiliki arti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab dan membacanya termasuk ibadah (Jayady, 2001:24). Alquran mengandung tiga dasar Islam, yaitu dasar-dasar akidah, akhlak yang diridai, dan hukum-hukum kehidupan (Thabathaba'I, 1990:29).

Alquran terdiri atas 30 juz yang di dalamnya terdapat 114 surat. Juz yang paling sering dibaca dan dihafal oleh orang Islam adalah juz '*amma*, bagian terakhir dari Alquran. Pada zaman modern telah muncul terjemah atau tafsir yang tak mencakup seluruh Alquran, misalnya juz '*amma* saja (Rahardjo, 2005:35). Terjemah atau tafsir tersebut telah beredar luas di masyarakat.

Alquran turun di Mekkah dan Madinah secara berangsur-angsur. Karena turun di Arab, maka kitab tersebut menggunakan bahasa Arab. Meskipun umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas dibandingkan dengan umat agama yang lain, tidak semuanya mengerti bahasa Arab. Akibatnya adalah tidak semua umat Islam di Indonesia dapat memahami Alquran. Di sisi lain, kitab itu harus dipahami muslim karena Alquran merupakan pembimbing manusia ke jalan yang benar (Abdirrahman, 2011:8), pedoman hidup manusia (Al-Bajangi, 2016:41), firman Allah yang menekankan nilai penting penggunaan akal (Hidayatullah, 2015:130), dan kitab referensi terbesar umat Islam (Abdurrahman, 2012:3). Karena itu, pihak Kementerian Agama Republik Indonesia berusaha mengatasi permasalahan itu

dengan cara menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Indonesia. Kementerian tersebut bekerja sama dengan ahli bahasa, ahli ilmu agama Islam, dan pihak-pihak terkait di Arab Saudi. Terjemahan Alquran oleh Kemenag RI tersebut merupakan terjemahan standar yang digunakan di Indonesia. Pada dasarnya keberadaan terjemahan memang diperlukan pembaca apabila ingin mencari informasi dari suatu tulisan yang berbahasa asing dan tidak dipahami. Hal tersebut juga berlaku di dalam Alquran.

Pada tanggal 20 Januari 2017, Kepala Seksi Pengkajian Alquran di Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran (LPMQ) Kemenag RI, Zarkasi, telah meluncurkan Alquran terjemahan Kemenag RI berbasis daring. Laman untuk mengakses Alquran tersebut beralamat di <http://quran.kemenag.go.id>. Laman tersebut dibuat untuk mempermudah umat Islam untuk mengakses Alquran di pelbagai tempat. Karena kemudahan aksesnya itulah maka Alquran terjemahan tersebut berpotensi digunakan oleh banyak orang sehingga isi di dalamnya harus benar.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa segala sesuatu yang berbahasa Indonesia termasuk tulisan harus mengikuti kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan. Hal itu pun juga berlaku untuk Alquran. Ada suatu pernyataan bahwa Alquran tidak boleh diubah karena itu merupakan firman Allah yang suci. Pada hakikatnya memanglah seperti itu. Akan tetapi, realitas yang muncul adalah justru terdapat banyak kesalahan diksi dalam terjemahan Alquran Kemenag RI. Kesalahan diksi tersebut bisa menimbulkan ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, kesalahan tersebut juga bisa memperkecil kualitas kalimat bahkan membuat kalimat menjadi salah (Rohmadi, 2013:67). Penelitian ini tidak hendak mengubah Alquran. Namun, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyesuaikan diksi dan penulisan kata yang salah dalam terjemahan menjadi diksi dan penulisan kata yang benar sesuai kaidah. Perbedaan terjemahan selama dimungkinkan sesuai karakteristik Alquran tidak sepatutnya diposisikan secara kontradiktif melainkan hendaknya dipandang sebagai variasi yang akan memperluas cakrawala Alquran (Thalib, 2013:1034). Penelitian ini merupakan langkah awal bagi perevisian terjemahan Alquran Kemenag RI yang telah beredar terutama versi daring.

Lafaz Alquran memang tidak boleh diubah, tetapi mengubah terjemahannya diperbolehkan selama terjemahan tersebut tidak menyimpang dari aspek isi lafaznya. Kemenag RI pun pernah melakukan revisi terjemahan karena redaksi terjemahan bernilai kekejaman. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Terjemahan surah Attaubah ayat ke-5 dalam terjemahan Alquran Depag RI edisi 1971)

Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Terjemahan surah Attaubah ayat ke-5 dalam terjemahan Alquran Kemenag RI edisi 2017)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata yang diganti, yaitu dari *bunuhlah* menjadi *perangilah*. Kata *bunuhlah* memiliki nilai rasa kekejaman yang tinggi dan individualis, berbeda dengan *perangilah*. Thalib (2013:1037) berpendapat bahwa terjemahan edisi 1971 tersebut bisa mengancam hubungan antarumat beragama karena setiap Muslim bisa berbuat sesuka hati untuk membunuh musyrik. Membunuh dapat dilakukan oleh perorangan dan tanpa komando, berbeda dengan perang.

Dua hal yang bisa diubah dari terjemahan Alquran adalah penulisan dan pemilihan kata. Penulisan kata berkaitan dengan redaksi yang tertulis di terjemahan tersebut. Suatu kata yang tertulis secara salah akan menimbulkan inkonsistensi dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal kedua yang bisa direvisi dari terjemahan adalah pemilihan kata. Sama dengan penjelasan sebelumnya, ketidaksesuaian pilihan kata yang digunakan dalam terjemahan bisa melanggar kaidah bahasa Indonesia yang telah dibuat.

Pemerintah melalui Kemenag RI tentu akan selalu merevisi terjemahan Alquran yang sudah beredar setiap periode tertentu. Perevisian tersebut bertujuan untuk menghadirkan terjemahan yang efektif, efisien, dan sesuai dengan bahasa

dan situasi terkini. Oleh karena itu, penelitian ini bisa menunjang perevisian terjemahan Alquran dari segi kaidah penulisan dan pemilihan kata. Di sisi lain buku yang hanya berisi juz *'amma* banyak dicetak dan terdistribusikan ke masyarakat sehingga hasil penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk mencetak juz *'amma* yang terstandar.

Alat analisis untuk mengecek kesalahan penulisan dan pemilihan kata dalam terjemahan Alquran Kemenag RI adalah kamus bahasa Indonesia dan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Selain itu, pelbagai literatur yang berkaitan dengan terjemahan Alquran dan kaidah bahasa Indonesia juga digunakan. Wawancara dengan seorang ustaz pun dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat argumen dalam penelitian ini.

Kesalahan berbahasa merupakan hal yang tidak baik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa terutama dari segi tulisan sering dilakukan. Alquran sebagai kitab suci umat Islam juga harus dianalisis kesalahan berbahasanya dari segi terjemahannya. Hal itu disebabkan oleh terjemahan Alquran yang pasti dibaca setiap hari oleh umat Islam di Indonesia.

Semua orang tentu mengetahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia harus dijunjung dan dipertahankan tanpa ada rasa rendah diri, malu, atau tak acuh (Rohmadi dkk, 2013:22). Bukti nyata menjaga eksistensi bahasa tersebut adalah dengan cara menggunakannya secara baik dan benar, melestarikannya, dan terakhir mengembangkannya dalam pelbagai hal. Penggunaan bahasa yang baik dan benar, dalam hal ini tulisan, bisa diterapkan di mana saja. Alquran pun yang merupakan kitab suci umat Islam bisa menjadi mediana. Tentu yang dimaksud adalah terjemahan Alquran, bukan teks asli yang berbahasa Arab. Rohmadi dkk. (2013:19) menyatakan bahwa upaya pelestarian bahasa Indonesia justru bisa dilakukan dengan cara siar agama. Oleh karena itu, pihak-pihak terkait perlu menelaah lagi terjemahan Alquran Kemenag RI yang selama ini telah beredar dengan mengacu kaidah bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, penelitian ini juga bisa bermanfaat untuk penerbitan juz *'amma* yang terstandar sehingga umat Islam di Indonesia bisa memperoleh juz *'amma* yang berkualitas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki fokus penelitian sebagai berikut.

1. Analisis kesalahan penulisan istilah asing dalam terjemahan juz '*amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.
2. Analisis kesalahan penulisan huruf kapital dalam terjemahan juz '*amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.
3. Analisis kesalahan penulisan kata berimbuhan dalam terjemahan juz '*amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.
4. Analisis kesalahan penulisan kata tanya pada kalimat pernyataan dalam terjemahan juz '*amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.
5. Analisis kesalahan pemilihan kata dalam terjemahan juz '*amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.

C. Tujuan

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan istilah asing dalam terjemahan juz '*amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan huruf kapital dalam terjemahan juz '*amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan kata berimbuhan dalam terjemahan juz '*amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.
4. Untuk mendeskripsikan kesalahan penulisan kata tanya pada kalimat pernyataan dalam terjemahan juz '*amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.

5. Untuk mendeskripsikan kesalahan pemilihan kata dalam terjemahan juz *'amma* Alquran versi daring tahun 2017 Kementerian Agama Republik Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Berikut manfaat yang dimaksud.

1. Secara Teoretis

Bagi ilmu kebahasaan, hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk perkembangan ilmu kebahasaan Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan bisa semakin tersebar dan berkembang ke semua orang khususnya pemeluk agama Islam.

2. Secara Praktis

Bagi Lajnah Pentashihan Al-Qur'an di Kementerian Agama RI, hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai referensi dalam perevisian terjemahan juz *'amma* yang telah beredar. Selain itu, Kemenag RI juga bisa membuat juz *'amma* terstandar berdasarkan penelitian ini.

Bagi Badan dan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai referensi untuk menelaah lagi kaidah-kaidah kebahasaan di bidang agama Islam terbitan Badan dan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Bagi umat Islam Indonesia hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengajarkan kaidah penulisan dan pemilihan kata yang benar melalui media Alquran. Jadi, pengetahuan tentang Islam dan kaidah kebahasaan bisa diperoleh dalam satu kegiatan ibadah.

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan motivasi supaya melakukan penelitian yang lebih mendalam khususnya tentang penulisan dan pemilihan kata.